

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE
PERSEDIAAN RATA-RATA
(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Silvia Dewi
2009/12992

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE PERSEDIAAN RATA-RATA (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Silvia Dewi

NIM/BP : 12992/2009

Program Studi : Akuntansi

Keahlian : Keuangan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2013

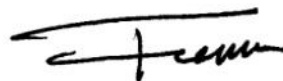
Disetujui oleh:

Pembimbing I



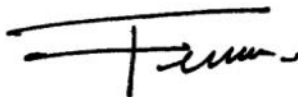
Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302199802 2 001

Pembimbing II



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

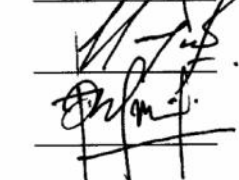
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERPUTARAN
PERSEDIAAN TERHADAP PEMILIHAN METODE
PERSEDIAAN RATA-RATA
(Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Silvia Dewi
NIM / BP : 12992/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	
3. Anggota	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	
4. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Silvia Dewi**
NIM/BP : 12992/2009
Tempat/Tgl Lahir : Padang / 20 September 1991
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Perum. Jihad Indah Persada duo Blok D 33, Simpang Kalumpang, Lubuk Buaya
No. Hp/Telepon : 085263900690
Judul Skripsi : Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-Rata (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan dalam daftar pustaka
4. Karya tulis atau skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi

Padang, Juli 2013
Yang Menyatakan



SILVIA DEWI
NIM: 12992/2009

ABSTRAK

Silvia Dewi. (12992). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-Rata (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI).

Pembimbing I : Lili Anita, SE, M.Si, Ak

Pembimbing II : Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: 1) Pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata. 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata. 3) Pengaruh perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata.

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 70 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) Semakin kecil tingkat *leverage* maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata (H1 ditolak). 2) Semakin besar perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata (H2 diterima). 3) Semakin cepat perputaran persediaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata (H3 ditolak).

Dalam penelitian ini disarankan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan periode waktu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak bias. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan, sehingga dapat memberikan hasil pengujian simultan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, kemuliaan hanya disisi Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-Rata (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)"**. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua (Syafrizal Umar, dan Maya Sari), kakak (Putri Anggrayni, S.Si), adik (Tri Yosi Rahmadhani, dan Yoga Fernanda Syaputra), dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
5. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, para senior, serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Persediaan	11
a. Sistem Pencatatan Persediaan	12
b. Asumsi Arus Biaya Persediaan	13
c. Pemilihan Metode Persediaan	15
2. <i>Leverage</i>	16
3. Ukuran Perusahaan	18
4. Perputaran Persediaan	20

B. Penelitian Terdahulu	21
C. Pengembangan Hipotesis	24
D. Kerangka Konseptual	27
E. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	30
C. Jenis dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	35
F. Model dan Teknik Analisis Data	36
G. Definisi Operasional	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
B. Deskriptif Variabel Penelitian	46
C. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	58
D. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan Penelitian	69
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel	31
Tabel 2 Daftar Sampel Penelitian	32
Tabel 3 Daftar Metode Persediaan Perusahaan Sampel Periode 2009-2011	46
Tabel 4 Daftar Perhitungan <i>Financial Leverage</i> Perusahaan Sampel Periode 2009-2011	49
Tabel 5 Daftar Total Aset Perusahaan Sampel Periode 2009-2011.....	52
Tabel 6 Daftar Perhitungan <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Sampel Periode 2009-2011	55
Tabel 7 Hosmer and Lemeshow Test	59
Tabel 8 Hasil Perbandingan Uji Model Fit	59
Tabel 9 Model Summary	60
Tabel 10 Variables in Equation.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Penyeleksian Sampel	73
Lampiran 2 Daftar Kewajiban Jangka Panjang	
Perusahaan Sampel Periode 2009-2011	77
Lampiran 3 Daftar Total Ekuitas Perusahaan Sampel	
Periode 2009-2011	79
Lampiran 4 Daftar Persediaan Perusahaan Sampel	
Periode 2008-2011	81
Lampiran 5 Daftar Harga Pokok Penjualan	
Perusahaan Sampel Periode 2009-2011	83
Lampiran 6 Hasil Olahan Data Regresi Logistik	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pelaporan keuangan, persediaan (*inventory*) merupakan aset perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting karena memiliki jumlah yang cukup besar. Persediaan dapat ditemukan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan barang yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang digunakan dalam kegiatan produksi. Pada perusahaan manufaktur, setidaknya terdapat tiga jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan merupakan salah satu akun yang paling aktif dalam kegiatan operasi perusahaan yang secara terus menerus dibeli maupun diproduksi.

Persediaan dalam perusahaan mempunyai dua fungsi yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aset lancar pada laporan posisi keuangan. Persediaan yang telah terjual pada suatu periode akuntansi akan dibebankan sebagai harga pokok penjualan pada laporan laba rugi, sedangkan persediaan yang masih tersisa dan akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan berikutnya, disajikan sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan.

Kebijakan metode persediaan akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, baik laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Tujuan utama dari pemilihan metode persediaan adalah untuk

memilih prediksi arus biaya yang paling mencerminkan laba yang optimal sesuai dengan kondisi yang ada sehingga perusahaan mampu menciptakan hasil operasi yang paling baik. Perusahaan dapat memprediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tertentu (Baginda, 2011).

Metode persediaan ada lima, yaitu metode identifikasi khusus (*specific identification*), metode rata-rata tertimbang (*weighted average*), metode sediaan normal (*normal stock*), metode *first in first out* (FIFO), dan metode *last in first out* (LIFO) (Suwardjono, 2005). Masing-masing metode tersebut dapat digunakan oleh perusahaan sesuai dengan kebijakan dan tujuan perusahaan. Berdasarkan PSAK 14 (revisi 2008) pihak perusahaan hanya diperbolehkan menerapkan metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Untuk tujuan fiskal, berdasarkan UU perpajakan yaitu UU PPh no 36 tahun 2008, metode persediaan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam perhitungan pajak adalah sama dengan yang diatur oleh PSAK 14, yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan/ukuran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan rasio lancar (Harahap, 2009).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada suatu perusahaan adalah tingkat *leverage*. *Leverage* menggambarkan hubungan

antara hutang terhadap modal maupun aset. Bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, manajemen perusahaan cenderung menggunakan metode persediaan yang dapat menaikkan laba. Metode persediaan yang dapat digunakan adalah metode FIFO (Setiyanto, 2012). Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan ingin menunjukkan kemampuan melaba yang tinggi agar para investor dan kreditor beranggapan bahwa perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya. Selain itu, perusahaan ingin menghindari pelanggaran *debt covenant* atau perjanjian utang dimana jika perjanjian utang dilanggar maka akan menimbulkan biaya (Marwah, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator lain yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Perusahaan berskala besar cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata dikarenakan perusahaan dapat menghemat biaya politik (*political cost*) dan memperoleh penghematan pajak (*tax saving*) (Setiyanto, 2012).

Bagi perusahaan berskala kecil yang membutuhkan dana untuk pertumbuhan perusahaannya, cenderung menggunakan metode persediaan masuk pertama keluar pertama (*first in first out*). Karena untuk mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya membutuhkan laba yang tinggi agar dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat dipercaya mampu mengembalikan dana kepada pihak bank (Marwah, 2012).

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan adalah perputaran persediaan atau sering disebut juga dengan intensitas persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan sejauhmana kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaannya. Perputaran persediaan dapat diketahui melalui rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan perusahaan tersebut rendah (Baginda, 2011). Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan LIFO, FIFO, atau rata-rata (Skousen, *et al*, 2001)

Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata memiliki tingkat perputaran persediaannya tinggi. Karena metode rata-rata menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan tingkat perputaran persediaan yang tinggi pada suatu perusahaan. Bagi perusahaan yang menggunakan metode *first in first out* (FIFO), tingkat perputaran persediaan cenderung lebih rendah. Karena metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dan persediaan akhir yang disajikan dalam neraca menjadi lebih tinggi.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut yaitu Abdullah (2001) menguji pengaruh variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, rasio lancar, dan profitabilitas terhadap pemilihan metode persediaan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa seluruh variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap

pemilihan metode persediaan. Penelitian Taqwa (2003) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan. Struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001), menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan pengaruhnya terhadap *earning price ratio*. Penelitian ini menghasilkan ukuran perusahaan, intensitas modal, variabilitas harga pokok penjualan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian oleh Harahap dan Jiwana (2009), menguji pengaruh variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variasi harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode persediaan. Berdasarkan penelitian ini diperoleh bukti bahwa besaran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian Rice Sartika Rahayu (2011), yang menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan rasio perputaran persediaan

terhadap pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, dan rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Penelitian oleh Marwah (2012), yang menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan laba sebelum pajak terhadap pemilihan metode persediaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan variabel bebas lainnya tidak berpengaruh dalam pemilihan metode persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2012), menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan *leverage*, *gross profit margin*, dan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat berbagai hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabel yang tidak signifikan yang diteliti untuk penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran/intensitas persediaan. Adapun perubahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahun penelitian menjadi tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Selain itu, peneliti menambah variabel perputaran sebagai variabel pengaruh karena penelitian dengan variabel ini jarang digunakan. Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan memiliki peran penting dalam operasional sebuah perusahaan. Karena itu, tidak heran jika banyak penelitian yang dilakukan mengenai persediaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi. Metode persediaan FIFO dan rata-rata (*weighted average*) menggambarkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income*. Metode FIFO menggambarkan *increasing income* sedangkan metode rata-rata menggambarkan *decreasing income* (Rustardy, dkk, (2004) dalam Rahayu (2011)). Sehingga, metode persediaan yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pada perolehan laba perusahaan dan jumlah persediaan yang tersaji pada laporan posisi keuangan.

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan judul: **“Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Perputaran Persediaan terhadap Pemilihan Metode Persediaan Rata-Rata**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
2. Sejauhmana *leverage* mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
3. Sejauhmana ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
4. Sejauhmana margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
5. Sejauhmana intensitas persediaan (perputaran persediaan) mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
6. Sejauhmana variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
7. Sejauhmana rasio lancar mempengaruhi pemilihan metode persediaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini hanya menitikberatkan permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Sejauhmana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Sejauhmana pengaruh perputaran persediaan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh *leverage* terhadap pemilihan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh perputaran persediaan terhadap terhadap pemilihan metode persediaan rata-rata pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama ini.
2. Bagi objek penelitian, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada.
3. Bagi akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi proses pengembangan ilmu akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Persediaan

Persediaan merupakan bagian yang tidak terlepaskan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Berdasarkan Kartikahadi (278:2012), menurut IAS No. 2 dan PSAK No. 14, persediaan adalah aset:

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas persediaan pada perusahaan manufaktur.

Klasifikasi persediaan antara satu entitas dengan entitas lain dapat berbeda-beda. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan barang yang diperdagangkan oleh perusahaan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Bagi perusahaan seperti ini, persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan barang dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi, dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi (Martani *et al*, 2012). Persediaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persediaan pada perusahaan manufaktur.

a. Sistem Pencatatan Persediaan

Terdapat dua sistem pencatatan untuk persediaan, yaitu sistem pencatatan persediaan periodik (*periodic inventory system*) dan sistem pencatatan persediaan perpetual (*perpetual inventory system*). Tiap-tiap sistem pencatatan persediaan ini memiliki cara perhitungan dan pencatatan persediaan yang berbeda.

1) Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname (Martani *et al*, 2012). Menurut Emil Salim (2002:444) dalam Setiyanto (2012), sistem periodik (*physical*) yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang-barang yang ada pada akhir satu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga atau biaya.

Perhitungan fisik persediaan (*physical inventory count*) yang diharuskan oleh sistem persediaan periodik dilakukan sekali setahun pada setiap akhir tahun. Akan tetapi, sebagian besar perusahaan membutuhkan informasi mutakhir mengenai tingkat persediaan untuk melindunginya dari *stockout* atau *over-purchasing* dan untuk membantu penyusunan data keuangan bulanan atau kuartalan (Kieso, *et al*, 2008). Kelebihan penggunaan metode periodik adalah mudah untuk diterapkan. Sedangkan kelemahannya adalah perusahaan tidak mengetahui dengan pasti kuantitas dan total biaya perolehan persediaan sampai dilakukannya perhitungan fisik (Kartikahadi, 285:2012).

2) Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan (Martani, *et al*, 2012). Sistem perpetual ini sering kali digunakan dalam persediaan yang bernilai tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan dapat mengatur pemesanan kembali persediaan saat mencapai jumlah tertentu.

Menurut Kieso (2008:404), karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah:

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke Persediaan dan bukan ke Pembelian.
2. Beban transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke Persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun Harga Pokok Penjualan, dan mengkredit Persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada di tangan.

Tetapi untuk meningkatkan pengendalian intern, perhitungan fisik sebaiknya tetap dilakukan. Karena metode apa pun yang digunakan oleh perusahaan, selalu ada risiko barang yang hilang atau kesalahan dalam pencatatan yang menyebabkan terdapat perbedaan antara catatan persediaan dan nilai aktual persediaan (Kartikahadi, 2012:286).

b. Asumsi Arus Biaya Persediaan

Sesuai dengan PSAK 14 (revisi 2008), terdapat dua metode asumsi arus biaya persediaan yang digunakan dalam pelaporan keuangan di Indonesia, yaitu:

1) Metode Persediaan Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama dibeli adalah barang yang pertama digunakan atau dijual (Skousen, 2001). Keunggulan FIFO adalah mendekatkan persediaan akhir dengan biaya berjalan. Karena barang/persediaan pertama yang dibeli adalah persediaan yang akan pertama digunakan dalam memproses persediaan, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari persediaan akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Kelemahan dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis (Stice, *et al*, 2009).

2) Metode Persediaan Rata-Rata (*Average*)

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa persediaan yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga (Stice, *et al*, 2009). Terdapat perbedaan dalam metode FIFO dengan Metode Rata-Rata. Perbedaan itu adalah pada metode ini barang-barang yang dipakai atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini mengurangi dampak dari fluktuasi harga. Menurut Warren (2005:462-466) dalam Kasini (2011), pada sistem periodik,

metode ini disebut metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

c. Pemilihan Metode Persediaan

Sesuai dengan PSAK 14 (revisi 2008) dan UU perpajakan yaitu UU PPh No. 36 tahun 2008, metode persediaan yang diperbolehkan untuk digunakan dalam pelaporan keuangan di Indonesia adalah metode masuk pertama keluar pertama (*first in first out*), dan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*). Setiap perusahaan bebas memilih metode persediaan yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dan keinginan manajemen perusahaan. Tujuan utama pemilihan metode biasanya adalah mengasosiasikan biaya dan pendapatan untuk menentukan laba yang tepat. Tujuan lain adalah menentukan nilai persediaan untuk dicantumkan dalam neraca (Soewardjono, 2005).

Menurut Soewardjono (2005:428), terdapat beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar pemilihan metode persediaan sebagai berikut:

1. Bila dimungkinkan, kos harus diidentifikasi dengan unit fisis barang yang diukur. Artinya, unit barang sedapat-dapatnya dilekati dengan kos yang benar-benar merupakan kos unit yang bersangkutan.
2. Operasi perusahaan harus dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang berturut-turut dan kontinu bukannya serangkaian proyek-proyek yang terpisah-pisah. Ini berarti bahwa dalam suatu periode, aliran fisis yang sesungguhnya tidak harus menjadi pertimbangan utama dalam proses penandingan.

3. Kalau tujuan ditekankan pada penilaian sediaan dengan harga paling akhir, asosiasi kos akan ditujukan pada sediaan barang dengan menggunakan kos yang paling akhir dan kos barang yang terjual merupakan angka residual.
4. Kalau untung dan rugi akibat fluktuasi harga (*holding gains and losses*) akan diidentifikasi dan dilaporkan secara terpisah dengan kos harga terjual, kos historis jelas tidak akan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Asosiasi atas dasar kos tetap harus dilakukan penilaian atas sediaan akhir untuk menentukan adanya untung atau rugi fluktuasi harga.

2. *Leverage*

Pengertian dari *Leverage* menurut Syamsuddin (2001:89) dalam Setiyanto (2012) adalah “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan”. Menurut Sartono (2001) dalam Imanza (2012), *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Leverage dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1) *Leverage operasi (operating leverage)*

Menurut Keown, *et al* (2008), *operating leverage* merupakan tingkat kepekaan dr fluktuasi EBIT terhadap penjualan. Menurut Brigham, *et al* (2001), *operating leverage* merupakan seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan. Jika sebagian besar dari total biaya tetap perusahaan itu dikatakan mempunyai *leverage* operasi yang tinggi. *Operating leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutup dari hasil operasinya (Husnan, 1998:622).

2) *Leverage keuangan (financial leverage)*

Menurut Keown, *et al* (2008), *financial leverage* adalah pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap (*fixed*), dengan harapan adalah meningkatkan pendapatan pada para pemegang saham. Menurut Brigham (2001), *finacial leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan utang dan menimbulkan beban tetap (yaitu bunga) yang harus dibayar dari hasil operasi (Husnan, 1998)

Jenis pengukuran *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial leverage*. Menurut Kasmir (2008:159) dalam Kasini (2011), *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *financial leverage* yang tinggi maka perusahaan akan berusaha memilih metode yang bisa menaikkan laba yaitu metode FIFO. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* rendah maka resikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil (Taqwa, 2003). Menurut Brealey (2008), *financial leverage* dapat diukur dengan cara:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)} = \frac{\text{Total Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Ukuran perusahaan

Menurut Soemarso (2004:25), perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Menurut Poerwadaminta (1983) dalam Niretla. S. (2011), ukuran perusahaan diartikan sebagai:

1. alat untuk mengukur;
2. sesuatu yang dipakai untuk menentukan atau menilai;
3. alat mengukur pendapatan;
4. panjangnya (lebar, luas, besarnya) sesuatu.

Menurut keputusan BAPEPAM No. 9 tahun 1995, berdasarkan ukurannya, perusahaan dapat digolongkan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

1. Perusahaan Menengah/Kecil

Perusahaan menengah/kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:

- a. memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20.000.000.000,
- b. bukan merupakan afiliasi atau dikendalikan oleh suatu perusahaan menengah/kecil,
- c. bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar

Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan daerah/hasil penjualan tahunan usaha. Usaha

ini meliputi usaha nasional (milik negara/swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Ukuran perusahaan merupakan variabel operasional yang dapat diidentifikasi dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Dimana semakin besar suatu perusahaan, maka nilai persediaan yang dimiliki juga besar sehingga total aset yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi (Putri K.D, 2008). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata. Pada kondisi adanya perubahan harga, maka manajer persediaan dapat mengganti dengan metode yang sesuai dengan harga yang terjadi, karena pada perusahaan besar manajer mempunyai keahlian dan spesialisasi yang lebih jika dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhlisin (2001).

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No.20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih $\leq$ Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan $\leq$ Rp. 300.000.000,-.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan

bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-.

- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih $\geq$ Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan $\geq$ Rp. 50.000.000.000,-.

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran perusahaan (*inventory turn over*) merupakan suatu ukuran untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Rasio ini menggambarkan hubungan antara volume dari barang yang terjual dengan volume dari persediaan yang ada di tangan (Harahap, 2009). Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengetahui jumlah hari dimana perusahaan dapat tetap beroperasi tanpa membeli persediaan tambahan (Skousen, *et al*, 2001:55).

Menurut Munawir (2002:77) dalam Setiyanto (2012), *Turn Over* persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Perputaran persediaan menandakan relatif persediaan yang diukur dengan berapa kali penggantian persediaan selama tahun tersebut (Keown, *et al*, 2008). Rasio perputaran

persediaan dapat digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk mengukur likuiditas persediaan (Kieso, *et al*, 2008). Menurut Subramanyam (2010), rasio perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan telah dilakukan oleh para peneliti berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2001) dengan judul “Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap *Earning Price Ratio*”. Peneliti menemukan bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan.
2. Penelitian Taqwa, Sugianto, dan Daljono (2003) menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek Jakarta. Penelitian ini menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pemilihan metode persediaan. Sedangkan struktur kepemilikan, *financial leverage*, dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode persediaan.

3. Penelitian Astuti yang berjudul “Faktor-Faktor Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan berdasarkan Richardian Hipotesis”. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1998-2002. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan proxy *investment opportunity set* (IOS), yaitu klasifikasi industri, intensitas modal, ukuran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi, dan variabilitas persediaan. Hasil dari penelitian ini adalah variabilitas persediaan, dan intensitas modal berpengaruh signifikan, tetapi variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan berdasarkan *Richardian Hypotesis*.
4. Penelitian Harahap dan Jiwana (2009), yang menguji pengaruh variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variasi harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode persediaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa besaran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Penelitian Kasini (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009”. Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh

terhadap metode akuntansi persediaan. Namun, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan, dan margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap metode akuntansi persediaan.

6. Penelitian Marwah (2012) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2010”. Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan laba sebelum pajak. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan *leverage*, likuiditas, dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara signifikan dalam pemilihan metode penilaian persediaan.
7. Penelitian Setiyanto (2012) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan” (studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010). Variabel bebas pada penelitian ini adalah variabilitas persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, *gross profit margin*, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan *leverage*, *gross profit margin*, dan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan *leverage* dengan pemilihan metode persediaan

Leverage dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika rasio *financial leverage* tinggi, maka utang perusahaan juga tinggi. Utang yang tinggi menandakan jumlah biaya yang ditanggung besar berupa pembayaran angsuran dan bunga utang. Dengan jumlah utang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aset dengan cara memilih metode persediaan FIFO. Karena jumlah persediaan akhir yang tersaji dalam neraca lebih tinggi sesuai dengan harga pembelian akhir persediaan, sehingga akan menaikkan total aset perusahaan. Selain itu, dengan memilih FIFO maka laba yang dihasilkan juga akan naik karena harga pokok penjualan yang dihasilkan FIFO lebih rendah dibandingkan metode rata-rata. Sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik dan akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *technical default* atau melanggar perjanjian hutang (Harahap, 2009). Perusahaan juga akan memilih menggunakan metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya aset lancar.

Sebaliknya, ketika *financial leverage* rendah, maka perusahaan lebih memilih menggunakan metode persediaan yang dapat menurunkan laba. Perusahaan cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata. Karena perusahaan dianggap mampu membiayai kewajiban yang ada dengan kekayaan yang dimiliki. Pemilihan metode persediaan rata-rata akan menghasilkan harga

pokok penjualan yang lebih tinggi dibandingkan metode FIFO, sehingga laba perusahaan yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan agar biaya pajak yang dibayarkan menjadi rendah. Semakin rendah tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menggunakan metode persediaan rata-rata.

2. Hubungan ukuran perusahaan dengan pemilihan metode persediaan

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan (Taqwa, 2003). Ukuran perusahaan dapat digambarkan melalui total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar pada suatu perusahaan. Bagi perusahaan besar, mereka akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laba yang diperoleh terlihat rata (*smooth*) (Taqwa, 2003).

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata karena biaya pajak yang dibayarkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO (Marwah, 2011). Selain dari tujuan penghematan pajak, perusahaan besar juga ingin menghindari pembayaran biaya politik kepada pemerintah. Pengawasan dari pemerintah yang membuat perusahaan besar lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan. Pemerintah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Apabila perusahaan melaporkan laba yang besar dalam laporan keuangannya, maka dicurigai perusahaan ini melakukan monopoli dan akan dikenakan biaya politik (*political cost*) dari pemerintah berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar yang dirasakan oleh perusahaan (Baginda, 2011).

Sedangkan bagi perusahaan kecil, untuk mendapatkan dana dari investor, bank, atau lembaga keuangan lainnya cenderung menggunakan metode FIFO dalam penilaian persediaannya. Karena laba yang dihasilkan dengan menggunakan metode FIFO relatif lebih besar daripada metode rata-rata. Dengan laba yang tinggi, perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang baik bagi para investor dan kreditor.

3. Hubungan perputaran persediaan dengan pemilihan metode persediaan

Perputaran persediaan dan hari perputaran persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Perputaran persediaan ditentukan berdasarkan rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan pada suatu perusahaan.

Rasio ini dapat berbeda secara signifikan, tergantung apakah perusahaan menggunakan metode LIFO, FIFO, atau Rata-rata (Skousen, *et al*, 2001). Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki tingkat perputaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO. Karena dengan menggunakan metode rata-rata, harga pokok penjualan yang disajikan pada laporan laba rugi lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO.

Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang cepat memilih menggunakan metode rata-rata. Karena perusahaan berasumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasikan efisiensi manajemen perusahaan (Mukhlisin, 2002). Selain itu, ketika jumlah persediaan akhir tinggi, perusahaan lebih memilih menggunakan metode persediaan rata-rata. Karena

semakin rendah jumlah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan baik (Setiyanto, 2012).

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memperlihatkan keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan (Y), yaitu *leverage* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan rasio perputaran persediaan (X_3).

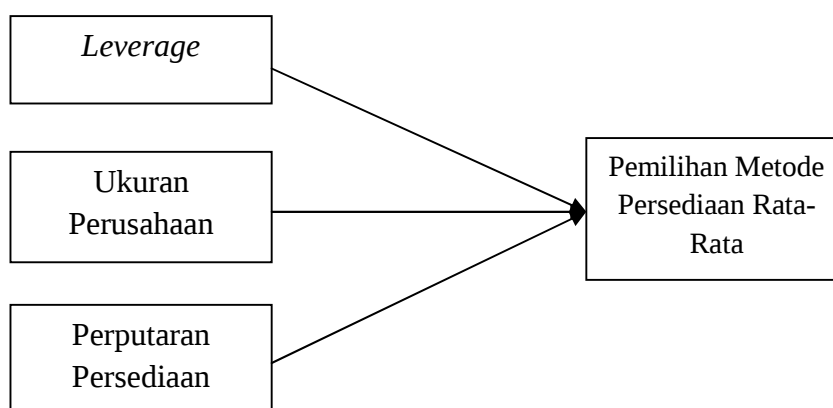
Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi lebih memilih menggunakan metode FIFO karena manajemen perusahaan ingin memperlihatkan kinerja yang baik melalui perolehan laba yang tinggi. Tetapi, bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah lebih memilih menggunakan metode rata-rata dengan tujuan untuk melakukan penghematan pajak.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Bagi perusahaan berskala besar, perusahaan lebih memilih menggunakan metode rata-rata. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik (*political cost*) yang dibebankan oleh pemerintah kepada perusahaan besar dan juga untuk menghemat pembayaran pajak. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil lebih memilih menggunakan metode FIFO untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor.

Perputaran persediaan menunjukkan tingkat efisiensi persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin baik manajemen dalam mengelola

persediaan. Metode persediaan yang berbeda dapat menghasilkan tingkat perputaran persediaan yang berbeda. Tingkat perputaran persediaan dengan metode rata-rata lebih tinggi dibandingkan metode FIFO. Hal ini disebabkan oleh nilai harga pokok penjualan metode rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan metode FIFO. Sehingga, tingkat perputaran persediaan lebih tinggi dengan menggunakan metode rata-rata.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang merupakan jawaban sementara pada penelitian ini adalah:

H1 : Semakin kecil tingkat *leverage* maka semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.

- H2 : Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.
- H3 : Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah *leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat *leverage* maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.
3. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa semakin cepat perputaran persediaan maka tidak semakin besar probabilitas perusahaan memilih metode persediaan rata-rata.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 (tiga) saja variabel pengaruh, yaitu *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan perputaran persediaan yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan.
2. Periode waktu penelitian ini hanya 3 tahun, yaitu selama periode 2009-2011.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dan sampel.
4. Penelitian ini hanya menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 15,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih kecil. Artinya, masih terdapat beberapa variabel lain yang diduga lebih mampu digunakan sebagai prediktor terhadap pemilihan metode persediaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan periode waktu penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak bias. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Sehingga dapat memberikan hasil pengujian simultan yang lebih baik.
2. Bagi para manajer perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan metode persediaan yang sesuai.